

# POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA

OLEH : ADE JUWAEDAH

## Abstrak

Kontrol belajar pada implementasi pendidikan praktis di rumah, terutama untuk anak usia dini dan usia sekolah seyogyanya ada di bawah kendali orang tua. Pendidikan secara praktis dalam setting ; Pola pengasuhan oleh orang tua, cenderung lebih efektif manakala tidak berbasis *Tacit Knowledge* tetapi berdasarkan pada *Knowledge* yang sengaja dipelajari melalui system pendidikan formal atau non formal. Orang tua penting meluaskan wawasan pada peran dirinya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Pola pengasuhan anak oleh orang tua ada tiga model yaitu: pola *Otoritarian* , pola *Otoritatif* dan Pola *Permisif*. Menurut hasil penelitian Maccoby (1980) Masing-masing pola memiliki pengaruh terhadap perkembangan karakter dan kompetensi anak.. Pola asuh Otoritatif merupakan pola dimana orang tua cenderung mengarahkan anak secara rasional, berorientasi pada tindakan atau perbuatan, mendorong komunikasi lisan, memberi penjelasan atas keinginan dan tuntutan yang diberikan pada anak, tetapi juga menggunakan kekuasaan jika diperlukan. Orang tua mengharapkan anak untuk menyesuaikan diri dengan harapan orang tua tetapi juga mendorong anak untuk mandiri, menetapkan standar perilaku secara fleksibel. Hasil penelitian Maccoby (1980) menemukan, penerapan pola asuh Otoritatif menghasilkan perkembangan anak yang memiliki kemandirian, rasa bahagia dan kepekaan sosial yang tinggi.

Kata Kunci: Pengasuhan, Pola Otoritarian, pola Otoritatif, Pola Permisif

## Daftar Pustaka

- Maccoby, E ( 1980). *Social Development; Psychological Growth and the Parent – Child Relationship*. New York : Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Sugito (2008). *Model Pembelajaran Transformatif Bagi Pengembangan Pola Asuh Orang Tua. Disertasi PLS Pasca Sarjana UPI* : Bandung : Tidak diterbitkan.

## POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA

OLEH : ADE JUWAEDAH

Kontrol belajar pada implementasi pendidikan praktis di rumah, terutama untuk anak usia dini dan usia sekolah seyogyanya ada di bawah kendali orang tua. Pendidikan secara praktis dalam setting ; Pola pengasuhan di dalam rumah cenderung lebih efektif manakala tidak berbasis *Tacit Knowledge* tetapi berdasarkan pada *Practical Knowledge* yang sengaja dipelajari melalui system pendidikan formal atau non formal oleh orang tua sebagai pendidik pertama untuk anaknya. Pola pengasuhan anak oleh orang tua ada tiga model yaitu pola *Otoritarian* , pola *Otoritatif* dan Pola *Permisif*. Menurut hasil penelitian Maccoby (1980) Masing-masing pola memiliki pengaruh terhadap perkembangan karakter dan kompetensi anak.. Pola asuh Otoritatif merupakan pola dimana orang tua cenderung mengarahkan anak secara rasional, berorientasi pada tindakan atau perbuatan, mendorong komunikasi lisan, memberi penjelasan atas keinginan dan tuntutan yang diberikan pada anak, tetapi juga menggunakan kekuasaan jika diperlukan. Orang tua mengharapkan anak untuk menyesuaikan diri dengan harapan orang tua tetapi juga mendorong anak untuk mandiri, menetapkan standar perilaku secara fleksibel. Hasil penelitian Maccoby menemukan, pola asuh Otoritatif menghasilkan perkembangan anak yang cenderung memiliki kemandirian, rasa bahagia dan kepekaan sosial yang tinggi.

Keluarga sebagai lembaga sosial yang paling alami memiliki peran sentral dalam menjaga keberlangsungan kehidupan. Di dalam keluarga tersirat adanya anak dan orang tua, yang hidup saling membutuhkan. Orang tua dalam keluarga memiliki peran sentral pengasuhan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan anak. Ada dua tugas pokok pengasuhan yang dilakukan orang tua yaitu mengembangkan potensi karakter anak dan mengembangkan potensi kompetensi anak. Karakter merupakan aspek kepribadian yang melahirkan rasa tanggung jawab di dalam menghadapi tantangan dan mengendalikan impuls. Karakter meliputi kebiasaan tanggung jawab sosial yang positif, komitmen moral, dan disiplin diri yang memberikan kesadaran internal, pengaturan pikiran dan pengaturan kehendak. Kompetensi merupakan kemampuan individu yang spesifik untuk menyelesaikan tugas-tugas spesifik pula dalam mencapai tujuan pribadi dan sosial.

Sugito (2008) menyatakan bahwa ada beberapa prinsip pengasuhan orang tua yang berkaitan dengan pengembangan karakter. Prinsip dimaksud meliputi keteladanan diri, kebersamaan dengan anak dalam merealisasikan nilai moral, sikap demokratis, sikap terbuka dan jujur, dan kemampuan menghayati kehidupan anak, serta kesatuan kata dan tindakan. Tingkat penggunaan intensitas pada prinsip tersebut akan menghasilkan kepercayaan dan kewibawaan orang tua di mata anak. Kepercayaan dan kewibawaan yang tinggi akan memunculkan apresiasi anak pada orang tua, memiliki dampak munculnya nilai disiplin diri yang bersumber dari kata hati anak.. Sebaliknya kepercayaan dan kewibawaan yang rendah akan menghasilkan apresiasi nilai disiplin

secara nalar dan berdasarkan pada logika, tidak ada kepercayaan dan kewibawaan - akan menghasilkan apresiasi nilai disiplin diri secara naluri.

Maccoby (1980:16) mengemukakan bahwa ada dua dimensi utama perilaku pengasuhan orang tua. Kedua dimensi tersebut adalah; sikap tanggap dan tuntutan berperilaku. Sikap tanggap yaitu sikap orang tua untuk membantu perkembangan individualitas anak dengan cara memberi dorongan, menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan anak. Sikap tanggap termasuk kehangatan yaitu ekspresi rasa cinta dan empati orang tua terhadap anak. Komunikasi timbal balik yaitu proses menyelaraskan atau menyesuaikan diri dalam proses interaksi. Kelekatan yaitu kedekatan hubungan emosional yang ditandai dengan hubungan afeksi timbal balik dan keinginan untuk menjaga kedekatan. Tuntutan berperilaku yaitu upaya orang tua untuk mengintegrasikan anak dalam kehidupan keluarga dan masyarakat melalui tuntutan berperilaku mendewasa, supervisi, penerapan disiplin, dan konfrontasi dengan anak.

Intensitas perwujudan ke dua dimensi tersebut akan menghasilkan pola asuh yang berbeda-beda. Sikap tanggap tinggi dan tuntutan berperilaku tinggi menghasilkan pola asuh otoritatif. Sikap tanggap tinggi dan tuntutan berperilaku rendah menghasilkan pola asuh permisif. Sikap tanggap rendah dan tuntutan berperilaku tinggi menghasilkan pola asuh otoritarian. Sikap tanggap rendah dan tuntutan berperilaku rendah menghasilkan pola asuh acuh tak acuh.

Pola asuh memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. (Maccoby 1980: 371-375). Hasil penelitian Maccoby menemukan informasi tentang pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak. Variabel yang diteliti adalah perkembangan pengendalian diri (Self control). Kecenderungan perilaku menghindar – mendekat (Approach – avoidance tendency). Kepercayaan diri (Self Reliance). Suasana hati (Subjective mood), dan Affiliasi teman sebaya (peer appiliation) dilihat dari perilaku orang tua. Pada penelitiannya Maccoby mengelompokkan anak ke dalam tiga kategori yaitu; (a) Kelompok Kompeten. Kelompok ini terdiri dari anak yang tinggi dalam kebahagiaan, kepercayaan diri, pengendalian diri, cenderung tenang dalam menghadapi masalah. (b) Kelompok menarik. (1) Pola asuh otoritarian menggambarkan orang tua cenderung membentuk, mengontrol diri, terdiri dari anak yang kurang memiliki hubungan dengan teman sebaya, kurang bahagia, cenderung gegabah dalam menghadapi masalah. (c) Kelompok belum dewasa, terdiri dari anak-anak yang memiliki pengendalian diri dan kepercayaan diri rendah serta kurang tenang dalam menghadapi masalah. Ketiga kelompok tersebut kemudian dilihat hubungannya dengan empat dimensi perilaku pengasuhan orang tua yang diyakini memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang kompeten, memiliki orang tua yang cenderung menerapkan pola asuh dengan lebih menerapkan pengendalian diri yang baik. Orang tua menuntut tanggung jawab dan berperilaku mandiri. Orang tua memberi penjelasan dan mendengarkan serta memberi dukungan emosional bila dibandingkan dengan anak yang menarik diri, dan anak yang belum dewasa.

Braumrid dalam Sugito (2008:18) mengelompokkan pola asuh menjadi tiga yaitu : Otoritarian – Otoritatif – Permisif dan mengevaluasi sikap dan perilaku anak dengan menggunakan standar absolut yang kaku. Orang tua menekankan pada kepatuhan, penghormatan, kekuasaan, tradisi, dan menjaga keteraturan dan kurang menjalin komunikasi lisan. Lebih ekstrim orang tua menolak kehadiran anak karena beragam

alasan. Pola asuh otoritarian cenderung menghasilkan perilaku anak yang kurang mandiri dan kurang memiliki tanggung jawab sosial.(2) Pola asuh Otoritatif. Pada pola asuh ini orang tua cenderung mengarahkan anak secara rasional, berorientasi pada tindakan atau perbuatan, mendorong komunikasi lisan, memberi penjelasan atas keinginan dan tuntutan yang diberikan pada anak, tetapi juga menggunakan kekuasaan jika diperlukan. Orang tua mengharapkan anak untuk menyesuaikan diri dengan harapan orang tua tetapi juga mendorong anak untuk mandiri, menetapkan standar perilaku secara fleksibel. Pola asuh Otoritatif menghasilkan perkembangan anak yang cenderung memiliki kemandirian dan tanggung jawab yang tinggi. (3) Permisif. Pada pola asuh permisif, orang tua cenderung menerima dan memiliki sikap positif terhadap keinginan, sikap dan perilaku anak, sedikit menggunakan hukuman, tidak banyak menuntut anak terlibat dalam pekerjaan rumah dan tanggung jawab. Orang tua sering membiarkan anak mengatur perilakunya sendiri, menghindari pengontrolan dan menggunakan rasional dalam mencapai suatu tujuan. Pola asuh permisif menyebabkan anak cenderung kurang memiliki kemandirian serta tanggung jawab sosial.

Perilaku pengasuhan dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak ditentukan oleh keyakinan dan sikap pola asuh yang dimiliki orang tua. Keyakinan dan sikap seperti ini merupakan pengaruh bagi orang tua dengan anak. Proses terjadinya interaksi merupakan mediator terjadinya pengaruh keyakinan terhadap perkembangan anak.

Banyak para orang tua diduga telah memiliki pengaruh dan mediator untuk mendorong perkembangan anak melalui terbentuknya pengalaman melalui pendidikan informal. Pada pendidikan model ini orang tua belajar pengasuhan melalui kebudayaan yang melingkupinya, termasuk bagaimana nilai, norma dan artefak lainnya. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan tanpa pemikiran kritis sehingga seolah berlangsung secara turun temurun dan apa adanya. Kondisi pola pengasuhan yang perolehannya seperti ini cenderung mendorong perkembangan anak yang tidak optimal, sehingga mereka cenderung menjadi insane dengan bekal karakter yang naïf atau mistis..

Paparan teori di atas mengantarkan untuk mampu merefleksi apa yang terjadi dengan kita sebagai pendidik dan calon pendidik anak. Kita semua tentunya berharap melahirkan anak bangsa dengan karakter pribadi yang kuat, kokoh, beriman dan bertakwa. Anak adalah anak dengan segala potensinya, mengembangkan potensi anak adalah pilihan hidup bagi orang tua, dimana peluang ini terbuka untuk siapapun. Banyak sumber yang bisa meningkatkan bekal kemampuan menjadi orang tua dalam pola pengasuhan yang berdampak pada kemandirian anak yang memiliki tanggung jawab sosial tinggi. Masalahnya adalah adakah kemauan dan kepedulian untuk memperkaya diri dengan keilmuan praktis pola pengasuhan anak yang bisa diterapkan untuk pengasuhan anak di dalam keluarga, sebagai bagian dari tanggung jawab mendidik ?.

#### Daftar Pustaka

Maccoby, E ( 1980). *Social Development; Psychological Growth and the Parent – Child Relationship*. New York : Harcourt Brace Jovanovich, Inc.

Sugito (2008). *Model Pembelajaran Transformatif Bagi Pengembangan Pola Asuh Orang Tua*. Disertasi PLS Pasca Sarjana UPI : Bandung : Tidak diterbitkan.

